



- 01** **Strategi Konten Media Sosial Dai Populer: Analisis Isi Instagram @husein_hadar**
Muhyiddin Fanda Setiawan, Wasvita Sari, Ikrimatul Amal
- 22** **Vigilantisme Digital NCTzen: Praktik Cancel Culture Kasus Moon Taeil**
Elvina Ekga Firando, Nurfitri Hafida Pangastuti, Aulia Paramitha, Iwan
- 42** **Human Relations Approach of Organizational Communication in Kelurahan LPDP UGM Bahagia 2023**
Haqqi Hidayatullah, Novian Tiandini
- 64** **Strategi Komunikasi Extinction Rebellion Indonesia dalam Mendorong Kesadaran Krisis Iklim melalui Instagram**
Muhammad Rizky Debtian, Anter Venus, Detta Rahmawan
- 88** **Representasi Ketidakpercayaan terhadap Aparat dalam Media Visual Tragedi Kanjuruhan Malang**
Ummi Hasanah, Muhamad Husain Rifa'i, Abdul Muntaqin Al Anshory
- 117** **The Dynamics of Youth Radicalization: The Mediating Role of Exposure to Political Violence in Shaping Sympathy for Radicalism**
Oemar Madri Bafadhal, Annisa Rahmawati, Anang Dwi Santoso
- 141** **Dari Terrestrial ke Digital: Pergeseran Praktik Siaran Radio di Era Digital**
Budhi Widi Astuti, Ana Nadhya Abrar, Budi Irawanto



Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia

Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia (JMKI) is a peer-reviewed journal published by the Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada. The journal focuses on publishing theoretical, empirical, and applied research that addresses current issues and developments in communication and media science and practices.

The scope of JMKI reflects the Department's vision of "Crafting Well Informed Society" and covers a wide range of topics including communication and media studies, digital media studies, journalism, strategic communications, public relations, advertising, digital literacy, cultural studies, film studies, and game studies. JMKI is committed to advancing knowledge, fostering academic discussion, and supporting the exchange of ideas between researchers, practitioners, and the wider community to strengthen the quality and relevance of communication and media scholarship. The journal is **published twice a year, in March and September**.

Editor in Chief

Rajiyem, Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Deputy Editor in Chief

I Gusti Ngurah Putra, Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Editorial Board

Nia Ashton, Communication Science Program, Brawijaya University

Angga Prawadika Aji, Universitas Airlangga, Indonesia

Yudi Perbawaningsih, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

Budhi Widi Astuti, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana

Widodo Agus Setianto, Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Reviewer

Ana Nadhya Abrar Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Ardian Indro Yuwono Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Arif Ardy Wibowo Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Choirul Fajri Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Dian Budiargo Indonesia Open University, Indonesia

Edi Santoso Jenderal Soedirman University, Indonesia

Gilang Desti Parahita Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf Department of Communication Science Islamic University of Indonesia, Indonesia

Lisa Esti Puji Hartanti Atma Jaya Catholic University of Indonesia, Indonesia

Masduki Department of Communication Science Islamic University of Indonesia, Indonesia

Muninggar Sri Saraswati Swiss German University, Indonesia

Rahayu Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Rendy Pahrhun Wadipalapa National Research and Innovation Agency (BRIN), Indonesia

Wiratri Anindhita Jakarta State University, Indonesia

Editorial Secretary

Pratiwi Utami, Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Abyan Syahadin Bagja Dahana, Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Mailing Address

Departemen Ilmu Komunikasi

Jalan Sosio Yustisia No. 2 Bulaksumur

Yogyakarta 55281

Email: jmki@ugm.ac.id



Vigilantisme Digital NCTzen: Praktik *Cancel Culture* Kasus Moon Taeil

Elvina Ekga Firando^{1*}, Nurfitri Hafida Pangastuti², Aulia Paramitha³, Iwan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Padjadjaran

*Penulis korespondensi: elvina22001@mail.unpad.ac.id

Diterima: 13 Desember 2024 | Direvisi: 19 Februari 2026 | Disetujui: 2 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana vigilantisme digital muncul sebagai bentuk budaya *cancel culture* dalam komunitas penggemar NCTzen sebagai respons terhadap kasus Moon Taeil. Penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana reaksi kolektif penggemar di ruang digital mengubah penilaian moral menjadi tindakan sosial yang terorganisir. Objek penelitian ini adalah perilaku online NCTzen di platform media sosial Instagram, TikTok, dan X setelah munculnya kasus tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan etnografi digital, studi ini mengandalkan data dari pengamatan media sosial dan wawancara mendalam dengan dua anggota NCTzen. Temuan menunjukkan bahwa vigilantisme digital beroperasi melalui tiga praktik utama: *pursuit*, *exploited visibility*, dan *lateral surveillance* yang secara kolektif memfasilitasi munculnya budaya *cancel culture* sebagai bentuk tekanan kolektif. Praktik-praktik ini memungkinkan penggemar untuk menggerakkan sanksi simbolis dan sosial yang bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai moral bersama. Pembahasan menunjukkan bahwa budaya pemboikotan berfungsi baik sebagai mekanisme untuk mengekspresikan kekecewaan maupun sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan tanggung jawab moral di dalam komunitas penggemar. Namun, penelitian ini juga menyoroti sifat ambigu dari praktik-praktik tersebut karena mereka secara bersamaan berkontribusi pada konflik internal dan fragmentasi di antara penggemar. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas penggemar memiliki kekuatan signifikan dalam mendorong gerakan digital kolektif, menempatkan mereka sebagai aktor berpengaruh dalam budaya digital kontemporer.

Kata kunci: *Cancel culture*; Vigilantisme Digital; Fandom; NCTzen; K-Pop

Abstract

This study aims to examine how digital vigilantism emerged as a form of cancel culture within the NCTzen fan community in response to the Moon Taeil case. This study focuses on understanding how the collective reaction of fans in the digital space transformed moral judgments into organized social action. The object of this study is the online behavior of NCTzen on social media platforms, specifically Instagram, TikTok, and X (formerly Twitter), after the emergence of the case. Using a qualitative approach with digital ethnography, this study relies on data from social media observation and in-depth interviews with two NCTzen members. Findings indicate that digital vigilantism operates through three main practices:

pursuit, exploited visibility, and lateral surveillance, which collectively facilitate the emergence of boycott culture as a form of collective pressure. These practices enable fans to mobilize symbolic and social sanctions aimed at upholding shared moral values. The discussion shows that cancel culture functions both as a mechanism for expressing disappointment and as a means of strengthening solidarity and moral responsibility within the fandom. However, this study also highlights the ambiguous nature of these practices, as they simultaneously contribute to internal conflict and fragmentation among fans. In conclusion, this research shows that fandom communities have significant power in driving collective digital movements, positioning them as influential actors in contemporary digital culture.

Keywords: *Cancel culture; Digital Vigilantism; Fandom; NCTzen; K-Pop*

Pendahuluan

Perkembangan media digital telah mengubah cara publik dalam merespon isu pelanggaran moral dan hukum yang melibatkan figur publik. Salah satu contoh konkret dari dinamika tersebut terlihat dalam kasus pada 28 Agustus 2024 terkait dikeluarkannya Moon Taeil dari grup Neo Culture Technology (NCT) akibat keterlibatannya dalam kasus kekerasan seksual (Tempo, 2024b). Dikutip dari Tempo.com, penyelidikan dari kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Moon Taeil bermula pada Senin, 7 Oktober 2024. Berdasarkan penyelidikan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Moon Taeil bersama dua orang teman nonselebritasnya melakukan kekerasan seksual hingga pemerkosaan pada seorang perempuan berkewarganegaraan asing yang sedang berada di bawah pengaruh alkohol (Tempo, 2024a). Di Indonesia, fenomena ini memicu adanya transformasi dari sekadar diskursus menjadi aksi *cancel culture* yang massif. Aksi ini terjadi ketika para penggemar memilih untuk tidak lagi ingin memberi perhatian, baik berupa kehadiran, waktu, maupun uang kepada idolanya (Clark, 2020). Selain itu, para penggemar juga melakukan tindakan simbolis seperti penghancuran atribut fisik dan penutupan akun-akun penggemar *Idol* tersebut.

Moon Taeil merupakan salah satu anggota dari NCT, *boyband* ternama asal Korea Selatan. Pada keanggotaannya dalam NCT, Moon Taeil memiliki fungsi sebagai penyanyi utama dari grup musik tersebut. Sementara itu, NCTzen merupakan sebutan bagi komunitas penggemar setia NCT yang dikenal memiliki basis massa yang cukup besar dan aktif di berbagai platform digital seperti X (Twitter) dan Instagram. Dengan jumlah massa yang besar tersebut, partisipasi NCTzen di media sosial cukup beragam. Bentuk partisipasi tersebut dapat berupa berbagi berita, foto, video, dan konten terbaru terkait NCT, berdiskusi dengan

penggemar lainnya, menciptakan *fan art*, *fan fiction*, video penggemar, dan konten kreatif lainnya yang terinspirasi oleh anggota atau lagu dari NCT (Yetti et al., 2024). Hubungan antara idola dan penggemar ini awalnya dibangun melalui ikatan parasosial yang kuat, tetapi pengungkapan kasus kekerasan seksual ini telah memutus kepercayaan tersebut secara instan.

Studi terkait *cancel culture* dalam ruang digital sebelumnya telah banyak dilakukan dengan menyoroti fenomena ini sebagai bentuk kontrol sosial dan praktik moral kolektif. Penelitian oleh Rijal dan Ramadhany (2025) menunjukkan bahwa di kalangan generasi muda, *cancel culture* dijalankan melalui cara seperti *unfollow*, boikot konten, dan kritik publik terhadap figur atau merek yang dianggap melanggar norma sosial dan etika. Penelitian ini juga menekankan bahwa *cancel culture* menjadi ekspresi yang telah berubah dari tindakan individual menjadi gerakan kolektif. Penelitian lain oleh Kennedy (2025) menjelaskan bahwa pengguna media sosial juga secara kolektif mengambil peran layaknya penegak hukum informal melalui eksposur publik, tekanan massa, dan penghukuman sosial sebagai bentuk keadilan jaringan (*networked justice*). Dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *cancel culture* beroperasi dalam logika partisipasi digital dan kekuasaan jaringan. Meskipun hal tersebut memberi ruang bagi keadilan sosial, praktik penghakiman digital ini sering mengaburkan batas antara bentuk “adil” dan “kekejaman digital” karena beroperasi di luar hukum formal.

Studi yang dilakukan oleh Putri dan Kusuma (2025) menunjukkan bahwa dalam lingkungan K-pop, *cancel culture* merupakan mekanisme bagi penggemar untuk dapat mempertahankan nilai moral dan etika. Fandom memiliki kekuatan kolektif untuk memberikan sanksi sosial secara mandiri kepada seseorang yang dianggap melanggar norma, seperti kasus pelecehan seksual yang melibatkan Moon Taeil ini. Di sisi lain, Fadhilah (2024) memperluas konteks ini dengan lebih menyoroti platform “X” sebagai medan penghakiman publik yang dinamis dengan menggunakan tagar, retweet, dan komentar yang berfungsi sebagai alat pembentuk narasi kolektif untuk menuntut keadilan sosial. Penelitian ini juga berfokus kepada dampak negatif yang sering dikesampingkan akibat adanya gerakan *cancel culture* ini.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut cenderung melihat pengguna media sosial sebagai kelompok yang relatif homogen dan menggunakan pendekatan analisis konten atau

studi komunikasi media sosial sehingga belum sepenuhnya menangkap proses interaksi, negosiasi makna, dan praktik dalam komunitas digital selama menjalankan *cancel culture*. Sedangkan dalam konteks fandom K-pop, praktik penghakiman digital tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga terorganisir yang dipengaruhi oleh nilai-nilai komunitas, loyalitas kolektif dan relasi emosional antar penggemar (Mawardani & Sudrajat, 2025). Selain itu penelitian terdahulu belum banyak menggunakan metode etnografi digital untuk memahami bagaimana komunitas fandom seperti NCTzen membangun legitimasi moral, mengorganisir aksi pembatalan, dan memaknai keadilan digital dalam kasus sensitif seperti ini.

Fenomena *cancel culture* ini erat kaitannya dengan konsep vigilantisme digital atau penghakiman digital, yaitu tindakan individu atau kelompok yang menggunakan teknologi untuk menghukum pihak yang dianggap bersalah di luar sistem peradilan formal (Ayu, 2025). Dalam kasus Moon Taeil, NCTzen melakukan “sidang digital” melalui mekanisme *online shaming*, *unfollow* massal, dan upaya *social death* sebagai respon terhadap persepsi ketidakadilan atau kelambatan sistem hukum. Tindakan ini menunjukkan bahwa komunitas digital kini memiliki otonomi untuk menetapkan sanksi moral mereka sendiri melalui fitur yang ada di platform media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik vigilantisme digital NCTzen dalam kasus Moon Taeil menjadi *cancel culture*. Secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk memetakan mekanisme produksi *cancel culture* di ruang digital dan mengisi kekosongan literatur mengenai perilaku kolektif fandom terhadap kriminalitas idola. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi industri hiburan dan pengelola komunitas mengenai dinamika akuntabilitas digital. Maka dari itu, penelitian ini akan menjawab pertanyaan dalam melihat bagaimana vigilantisme digital menjadi bentuk *cancel culture* dari reaksi kelompok NCTzen dalam mengatasi kasus Moon Taeil.

Kerangka Pemikiran

Cancel culture merupakan fenomena seseorang bisa digugat, dihujat, atau dikeluarkan dari lingkungan sosial karena telah melakukan tindakan yang ofensif, maupun tidak sejalan dengan norma yang berlaku (Purnamasari, 2022). Berdasarkan konteks pada penelitian ini, *cancel culture* dianalisis dari fenomena NCTzen yang melakukan penghujatan kepada Moon

Taeil yang terjerat kasus pelecehan seksual. Fenomena *cancel culture* oleh penggemar memperlihatkan bahwa fandom memiliki pengaruh yang kuat dalam dunia digital. Fandom K-pop memiliki jaringan yang luas dalam mempromosikan suatu gerakan. Berkaitan dengan kasus Moon Taeil, tentu fandom K-pop NCTzen akan menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil survei *unique author*, pada tahun 2021 Indonesia menjadi negara dengan jumlah penggemar K-pop terbanyak. Di Indonesia, grup NCT menempati posisi kedua sebagai grup dengan jumlah penggemar terbesar (CNN Indonesia, 2022). Adanya jumlah yang besar ini memungkinkan gerakan *cancel culture* oleh fandom NCTzen Indonesia menjadi sangat berpengaruh bagi *Idol* K-pop tersebut.

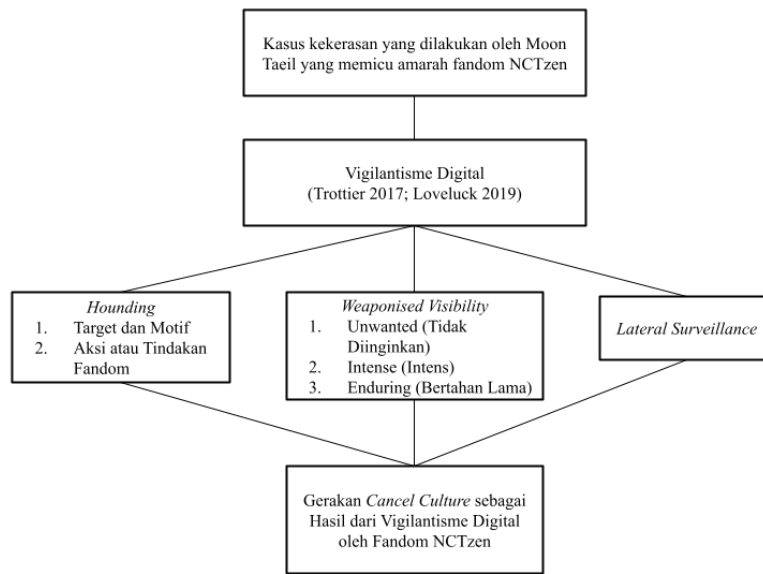
Gerakan *cancel culture* tentunya lahir dari hasil diskusi-diskusi anggota fandom, baik secara luring maupun daring. Hal ini tentu berkaitan dengan komunikasi kelompok yang terbentuk antar anggota fandom NCTzen. Penelitian ini akan menggunakan konsep-konsep komunikasi kelompok dalam membatasi bahasan mengenai fandom NCTzen yang melakukan *cancel culture* terhadap Moon Taeil. Komunikasi kelompok hadir dari bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi dalam kelompok fandom tentunya akan saling memengaruhi perspektif, perilaku, hingga tindakan (Maulia & Pramono, 2025).

Gerakan ini tidak terlepas dari konsep Vigilantisme Digital pada ekosistem fandom di dunia. Trottier (2017) menjelaskan bahwa Vigilantisme Digital merupakan proses ketika masyarakat (anggota fandom) merasa kecewa atau tersinggung secara kolektif oleh aktivitas masyarakat lainnya. Pada konteks penelitian ini, anggota fandom kecewa terhadap kelakuan Moon Taeil yang merupakan salah satu anggota *Idol* K-pop yang mereka ikuti. Trottier (2017) juga menekankan bahwa visibilitas digital memungkinkan pengguna media sosial dapat melakukan tindakan seperti pengawasan, pencegahan, dan hukuman. Selain itu, Loveluck (2019) juga menyampaikan bahwa Vigilantisme Digital biasanya dilakukan atas nama keadilan, ketertiban, dan keamanan.

Konsep ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan. Konsep Vigilantisme Digital erat kaitannya dengan fenomena *cancel culture*. Pada konsep Vigilantisme Digital, terdapat beberapa praktik yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) *Hounding*, fandom melakukan serangan atau perundungan secara massal terhadap *Idol* yang bermasalah; (2) *Weaponised Visibility*, fandom memaksa target (*Idol*) terpapar visibilitas digital yang menghancurkan reputasi; dan (3) *Lateral Surveillance*, para anggota fandom saling memantau siapa yang masih bersimpati

terhadap *Idol* (pelaku) dan siapa yang sudah memutus dukungan (Loveluck, 2019; Trottier, 2017).

Berdasarkan konsep tersebut, peneliti menyusun kerangka pemikiran untuk membedah alur penelitian yang dilakukan. Berikut peneliti paparkan kerangka pemikiran pada bagan di bawah ini.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Olahan peneliti (2026)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital. Hine (2000) menjelaskan penelitian etnografi di ranah digital merupakan metode untuk meningkatkan pemahaman mengenai konstruksi makna, proses penetapan makna tersebut pada teknologi, serta pengalaman budaya yang memungkinkan dan dimungkinkan oleh medium digital. Perspektif ini kemudian diperluas oleh Hine (2015) dalam bukunya *Ethnography for the Internet*, yang menegaskan bahwa internet tidak lagi diperlakukan sebagai ruang terpisah yang berdiri sendiri, melainkan dipahami sebagai bagian yang menyatu dengan aktivitas keseharian manusia, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial yang saling terhubung antara ranah daring dan luring. Tujuan utama etnografi digital adalah memahami pola hubungan, tatanan sosial, serta perilaku yang muncul di ranah digital. Di sini, keterlibatan langsung peneliti menjadi aspek penting untuk merekam

fenomena melalui catatan lapangan, observasi, refleksi, dan dokumentasi sementara sepanjang proses penelitian berlangsung (Kaur-gill & Dutta, 2017).

Tahapan penelitian ini melibatkan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merujuk pada teknik pengamatan yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil pengamatan tersebut dapat berupa aktivitas, kejadian, kondisi, maupun aspek lain yang relevan dengan fokus studi (Sujarweni, 2014). Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu melakukan pra-riset untuk memahami perkembangan kasus yang diteliti di Indonesia, sehingga memiliki gambaran awal konteks fenomena yang akan dianalisis. Selanjutnya, observasi online dilakukan dengan melihat penggunaan *hashtag* dan diskusi terbuka terkait kasus ini di media sosial seperti X, TikTok, dan Instagram untuk mengidentifikasi keterwujudan *cancel culture* dalam komunitas fandom setelah kasus tersebut muncul.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah studi dokumentasi, yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara menelaah dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini mencakup pencarian, pengumpulan, serta kajian terhadap dokumen tertulis, rekaman visual, maupun dokumen elektronik yang dipilih berdasarkan keterkaitan dan kegunaannya dalam menjelaskan fenomena yang diteliti (Sukmadinata, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti mengimplementasikan studi dokumentasi dengan mengkaji literatur yang relevan untuk mendukung pernyataan penelitian serta menelaah komentar-komentar netizen mengenai kasus Moon Taeil sebagai bagian dari data pendukung.

Sebagai bagian dari strategi pengumpulan data, peneliti menerapkan wawancara sebagai metode interaksi terstruktur untuk memperoleh informasi dari informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data secara langsung dari narasumber yang dipilih berdasarkan perannya dalam fenomena yang diteliti, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait pengalaman, pandangan, atau interpretasi informan terhadap topik penelitian (Sujarweni, 2014). Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan melibatkan informan dua NCTzen (sebutan untuk penggemar *boy group* NCT) yaitu F (20

tahun) dan A (20 tahun) secara daring. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui perspektif mereka sebagai penggemar dalam menanggapi kasus.

Dalam kerangka sumber data penelitian, observasi dan dokumentasi diposisikan sebagai data primer, karena informasi tersebut diperoleh langsung dari fenomena yang diamati dan dokumen yang dikumpulkan secara sistematis oleh peneliti di lapangan, sementara wawancara berperan sebagai data sekunder yang digunakan untuk memperkuat dan melengkapi temuan dari data primer.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1994), yang menegaskan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan dan bersamaan sepanjang pengumpulan data hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), dan penambahan data baru tidak lagi mengubah pola temuan yang ada. Aktivitas utama dalam model ini meliputi tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing* atau *verifikasi*. Penerapan tahapan tersebut dioperasionalkan melalui tiga langkah analisis yang saling berkaitan. *Data reduction* dilakukan dengan menyaring, memilih, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang relevan sesuai rumusan masalah dan kategori fenomena yang diteliti, sehingga pola-pola utama dapat diidentifikasi secara sistematis. Selanjutnya, *data display* mencakup penyusunan data yang telah direduksi dalam bentuk yang terstruktur dalam bentuk narasi. Tahap berikutnya, *conclusion drawing/verification*, merupakan proses penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Peneliti menilai makna dari pola-pola yang muncul dan memverifikasi konsistensi serta validitas kesimpulan tersebut melalui pemeriksaan silang dengan data yang tersedia sampai temuan yang kredibel terbentuk.

Hasil dan Pembahasan

Dalam kasus NCT, *cancel culture* dilakukan oleh NCTzen terhadap salah satu anggota grup sebagai respons terhadap isu kontroversial yang melibatkan *Idol* tersebut. Walaupun isu ini bermula di Korea Selatan, dampaknya meluas hingga ke Indonesia. Hal ini terlihat dari keterlibatan NCTzen Indonesia yang turut melakukan *cancel culture* sebagai bentuk ekspresi emosional mereka terhadap kasus tersebut.

Pada kasus Moon Taeil, perilaku keanggotaan tidak hanya mencakup keikutsertaan dalam grup resmi yang dibentuk dan dikelola oleh agensi dari NCT, namun juga mencakup komunitas-komunitas informal yang biasanya terbentuk di media sosial, forum daring, atau platform lain seperti Twitter dan TikTok. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Castells (2009) bahwa media digital yang digunakan tidak hanya menghubungkan individu namun juga membentuk jaringan komunikasi yang akan menjadi jaringan global. Dalam fenomena *cancel culture* pada Moon Taeil, jaringan komunikasi berbentuk tekanan sosial yang masif dengan tujuan memberikan konsekuensi nyata, seperti permintaan permintaan maaf publik, penghentian aktivitas, hingga penghapusan kontrak kerja.

Praktik *hounding* menjadi salah satu manifestasi paling nyata dari vigilantisme digital. Loveluck (2019) menyatakan *hounding* ditandai dengan kemarahan dan penghinaan dengan niat pemberian hukuman. Tujuan dari praktik *hounding* sendiri adalah untuk mendiskreditkan atau memermalukan dengan melakukan perundungan *online*, pelecehan, hingga sabotase digital, yang dilakukan atas nama keadilan. Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa NCTzen biasa mengungkapkan kemarahan di media sosial. Salah satu informan F (20) mengungkapkan bahwa ia menggunakan media sosial untuk membahas kasus Moon Taeil.

“Aku pernah terlibat dalam diskusi tentang Moon Taeil ini, karena pas awal banget diumumkan aku bahas di akun khusus fans, trus aku juga diskusi sama temen-temen aku yang NCTzen juga tentang kasus ini.” (F, Hasil Wawancara, 2026).

Melalui observasi di media sosial juga ditemukan bahwa ruang digital di media sosial telah menjadi area penghukuman sosial yang berlangsung secara terbuka dan partisipatif. Fenomena ini dapat diamati melalui berbagai konten yang diunggah di media sosial. Salah satu contohnya terlihat pada akun TikTok @araaerii, yang membagikan sebuah video berisi tindakan dirinya sedang menggunting *photocard* Moon Taeil. Video tersebut disertai dengan keterangan (*caption*) yang mengekspresikan kemarahan terhadap *Idol* tersebut “*gue kecewa bgt, lo beneran jahat. lo kan punya ibu mikir gak sih sebelum begitu? susah2 memberinya kerja, lonya seenak jidat begitu.*” (@araaerii (TikTok), 2025).



Gambar 1. Potongan *Photo Card* Moon Taeil
Sumber: Akun TikTok @araaerii (2025)

Tindakan seperti ini menunjukkan bagaimana ekspresi kritik terhadap publik figur tidak hanya dilakukan melalui pernyataan verbal, tetapi juga melalui tindakan simbolis yang direkam dan disebarluaskan secara digital. Konten di atas merupakan bagian dari penghukuman sosial yang dilakukan oleh NCTzen sebagai respons terhadap kasus Moon Taeil. Konten ini membungkus kemarahan dengan tindakan memperlakukan foto dari idola yang bersangkutan, yang kemudian diunggah ke publik sehingga dapat diakses dan dilihat oleh khalayak luas.

Konten serupa juga diunggah oleh akun TikTok @dyuu.len yaitu berupa video bertuliskan "Dapet *taeil core*" yang berisikan gabungan dari beberapa potongan klip reaksi para penggemar NCT ketika mendapatkan *merchandise* foto Moon Taeil. Pada video tersebut terdapat tujuh potongan klip dengan salah satu klipnya yang menyebutkan "najis" ketika mendapatkan *photocard* Moon Taeil. Hal ini menunjukkan bentuk dari emosi kesal, marah, dan tidak suka dengan membungkus sebuah konten yang disebarluaskan dan juga membuat adanya diskusi publik mengenai penyebaran informasi terkait isu ini.

Selain *hounding*, praktik *weaponized visibility* juga menjadi praktik yang dilakukan oleh NCTzen terhadap kasus Moon Taeil. Konsep ini menunjukkan khalayak yang memanfaatkan media sosial untuk tujuan keadilan konvensional maupun nonkonvensional Trottier (2017). Visibilitas sebagai senjata ini biasanya dilakukan secara intens dan bertahan lama. Konten yang dipublikasi seperti posting blog, foto, dan bukti video dapat menyebar ke ratusan ribu

atau bahkan jutaan pengguna dan menjadi item pertama yang muncul saat mencari nama individu tersebut. Hal ini karena materi digital yang sudah tersedia dapat diaktifkan kembali dan dijadikan alat penghukuman melalui peningkatan visibilitas.

Loveluck (2019) juga berargumen bahwa vigilantisme digital bekerja dengan cara mengubah visibilitas menjadi senjata melalui tiga dimensi utama: *unwanted*, *intense*, dan *enduring*. Dalam kasus Moon Taeil, ketiga dimensi ini bekerja secara bersamaan untuk menciptakan hukuman siber yang mampu melampaui batas-batas hukum formal. Dimensi pertama adalah visibilitas yang bersifat *unwanted* atau tidak diinginkan. Sebagai seorang *Idol*, Moon Taeil terbiasa dengan sorotan publik yang positif (pemujaan selebritas), tetapi dalam praktik vigilantisme NCTzen secara langsung memaksa dirinya untuk masuk ke dalam sorotan publik yang sepenuhnya negatif dan menghina. Visibilitas ini dipersenjatai dengan cara mengekspos rincian kejahatannya secara berulang-ulang dengan akun yang berbeda-beda, hal ini memaksa pelaku untuk tetap berada di bawah radar pengawasan moral oleh netizen.

“Tolong abis ini banned muka nih orang, beneran makin diliat makin ngeri bgt mukanya raja iblis.” (@miss_honeymiss (X), 2025).

“Fotonya bs di blur aja ga? bkin polusi mata aja.” (@yourjagiyaaaa (X), 2025)

Komentar-komentar serupa terus dikeluarkan oleh NCTzen pada setiap postingan yang membahas terkait kasus Moon Taeil di media sosial. Hal ini membuat Moon Taeil terus berada di dalam lingkaran sorotan publik yang negatif. Selain itu, visibilitas yang bersifat intens didukung dengan algoritma platform media sosial seperti X, TikTok, dan Instagram yang memfasilitasi penyebaran informasi terkait kasus ini secara cepat. Fitur *trending topic* dan *share* menciptakan gelombang kecaman terhadap pelaku dalam waktu singkat. Berita terkait kasus ini tidak hanya menjadi berita nasional, tetapi juga menjadi diskursus global. Arus informasi yang cepat di media sosial juga mendorong munculnya *fear of missing out* (FOMO) di kalangan pengguna yang menyebabkan mereka semakin banyak mengutarakan komentar di suatu postingan (Ayundari & Perbawani, 2021). Intensitas ini tentu membuat tekanan sosial yang terasa sangat mencekik untuk pelaku; media sosial menjadi pusat ribuan komentar hujatan ditujukan oleh Moon Taeil. Akibat dari intensitas ini juga membuat akun *official* Moon Taeil dengan *username* @mo.on_air diubah menjadi *private*.

Dimensi terakhir adalah visibilitas yang bersifat *enduring* atau bertahan lama. Jejak digital dari aksi *cancel culture* ini menempel secara permanen pada identitas digital Moon Taeil. Walaupun kasus tersebut ramai pada tahun 2024, citra buruk yang dimiliki oleh Moon Taeil menempel hingga saat ini, terbukti dari banyaknya NCTzen yang masih kerap menghubungkan hal-hal negatif dengan Moon Taeil.



Gambar 2. Tweet NCTzen terkait Moon Taeil di 2026
Sumber: Akun X @drgfirda & @hybymimi (2026)

Contoh konkrit dari dimensi ini terlihat pada cuitan yang dilontarkan oleh @hybymimi yang menyatakan keinginannya untuk menonton video musik “Walk” (Ppigeudeok) tanpa adanya kehadiran wajah Moon Taeil. Hal ini membuktikan bahwa artefak digital yang sudah ada seperti MV atau album menjadi pengingat abadi akan kejahatan pelaku. Selain itu, label “najis” atau ungkapan “amit-amit kalau ketemu” seperti yang dicitkan oleh @drgfirda mempertegas bahwa stigma negatif tersebut telah menjadi bagian yang permanen dari memori kolektif fandom NCTzen. Hukuman kultural ini memastikan bahwa pelaku mengalami *social death* (kematian sosial), yaitu saat keberadaannya di masa lalu maupun potensi kehadiran di masa depan telah dihapuskan dari narasi komunitas. Melalui kejadian ini, visibilitas digital tidak menjadi alat untuk popularitas lagi, melainkan kurungan permanen yang meniadakan eksistensi sosial individu tersebut.



Gambar 3. Berita Kasus Moon Taeil di Instagram
Sumber: Akun Instagram @coppamagz (2024)

Lebih lanjut lagi, konsep *lateral surveillance* merujuk pada kondisi yang lebih luas, yang di dalamnya individu memantau perilaku individu lain (Andrevij, 2005 dalam Trottier, 2017). Pada konteks kasus Moon Taeil, NCTzen aktif menelusuri, memproduksi, dan mendistribusikan informasi berkaitan dengan kasus Moon Taeil. Dalam kerangka vigilantisme digital, *lateral surveillance* berfungsi sebagai mekanisme pengumpulan bukti yang kemudian digunakan untuk melegitimasi tindakan *canceling*. Dinamika sosial yang melintasi konsep ini adalah bahwa individu mengawasi individu lain, sekaligus mengawasi diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan upaya yang lebih luas untuk mengontrol aliran informasi. Bentuk praktik pengawasan lateral dapat dilihat pada cuitan dari akun @nct_menfess berikut.

“nct! kasusnya gak naik ke platform atau ada thread di X karna kayaknya korban langsung lapor polisi (kalo dianalisis dari pernyataan SM) dan masalah ini SANGAT SERIUS. jadi tolong jangan asumsi aneh bilang ini sengaja pengalihan isu lah blabla, ADA KORBANNYA. be wise guys.” (@nct_menfess (X), 2025).

“nct! guys katanya kasus ini udah rame dari awal bulan dan bahkan dari bulan2 sebelumnya? trus coworker taeil dan temen temennya pun juga udh pada unfoll ig dia dari beberapa hari yg lalu, kasusnya gede disana tp gak diberitain dan gak masuk ke fans inter? cmiiw ya. dan hari ini pun nct127 taeyong haechan doyoung pada unfollin juga... ini beneran masalah besar guys... and please jaga ketikan yaa. jangan juga sembarangan minta kronologi atau korban di publish karna ini masalah serius. secinta apapun kalian sm idol kalian... please... utamakan moral.” (@nct_menfess (X), 2025).

Pada kedua cuitan tersebut, tampak adanya praktik pengawasan horizontal yaitu seorang pengguna mengarahkan dan menilai bagaimana individu lain seharusnya merespons kasus Moon Taeil. Pengguna tersebut juga melakukan penelusuran informasi terkait kasus

yang bersangkutan, kemudian mendistribusikannya kembali melalui akun media sosial berbasis komunitas NCTzen, sehingga memperluas jangkauan eksposur dan intensitas diskursus publik.

Ketiga praktik di atas saling berkaitan dan membentuk ekosistem penghukuman digital yang terstruktur. Kombinasi ini memperlihatkan bahwa *cancel culture* yang dilakukan NCTzen pada kasus Moon Taeil bukan sekadar ekspresi kekecewaan spontan, melainkan praktik kolektif yang terorganisasi secara digital.

Penolakan terhadap tindakan Moon Taeil yang terlibat dalam kasus kontroversial, merupakan reaksi fandom NCTzen yang melibatkan komunikasi kelompok. *Cancel culture* memberi kesempatan kepada kelompok minoritas dan yang tidak berdaya untuk menyuarakan ketidakadilan secara daring ketika mereka tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya secara luring (Roldan et al., 2024). Dalam kasus Moon Taeil, *cancel culture* menjadi saluran bagi NCTzen untuk secara kolektif menyuarakan kekecewaan dan ketidaksetujuan mereka terhadap tindakan idolanya. Media sosial dan diskusi publik menjadi platform utama yang dimanfaatkan oleh fandom untuk berbagi opini, membangun konsensus, dan membentuk narasi bersama terkait isu yang mereka anggap penting. Interaksi di ruang publik daring ini memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan yang tidak hanya menguatkan solidaritas di antara para penggemar, tetapi juga menegaskan bahwa mereka memiliki suara yang relevan dalam membentuk opini publik. Reaksi ini mengindikasikan bahwa fandom NCTzen merasa terhubung dalam perjuangan mereka untuk membela nilai-nilai moral dan keadilan, serta menjaga citra fandom itu sendiri. Penolakan tersebut tidak hanya didasari oleh kekecewaan terhadap tindakan individu, tetapi juga oleh keinginan untuk menjaga integritas kolektif fandom sebagai entitas yang dihormati di mata publik.

Dalam hal ini, komunikasi dalam kelompok menjadi penting, terutama ketika penggemar merasa untuk saling mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap perilaku Moon Taeil. Melalui interaksi yang terjadi baik di ruang daring maupun luring, fandom NCTzen dapat menyatukan suara mereka dalam bentuk reaksi kolektif yang menunjukkan solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama. Fenomena ini mencerminkan bagaimana *cancel culture* menjadi alat bagi fandom untuk mengorganisasi protes mereka dengan cara-cara yang relevan dengan nilai-nilai dan standar

moral yang mereka anut. *Cancel culture* dilakukan oleh fandom NCTzen dengan berbagai cara yang menunjukkan ketidaksetujuan dan kekecewaan terhadap tindakan yang telah dilakukannya. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu bentuk *cancel culture* yang paling menonjol adalah pemboikotan. Pemboikotan ini mencakup berbagai tindakan, seperti menghentikan konsumsi konten terkait, membuang *merchandise* yang berkaitan dengan Moon Taeil, dan menghapus jejak digital yang menunjukkan dukungan terhadapnya. Hal ini didukung oleh pendapat dari salah satu informan penelitian ini.

“Setuju sih, sampai sekarang teman-teman aku yang real-life itu pada ngeboikot. Aku punya photocardnya terus aku buang. Teman-teman juga pada unfollow Moon Taeil dan naikin hashtag NCT_OT8.” (A, Hasil Wawancara, 2026)

Tindakan ini mencerminkan bagaimana penggemar menunjukkan penolakan mereka terhadap Moon Taeil, baik secara personal maupun kolektif. Secara personal, beberapa penggemar memilih menghancurkan *merchandise* seperti *photocard* atau album bergambar Moon Taeil, sementara secara kolektif, mereka menggunakan *hashtag* seperti #NCT_OT8 di platform media sosial untuk menyuarakan dukungan terhadap grup NCT tanpa kehadiran Moon Taeil. Dalam observasi, peneliti juga menemukan banyaknya komentar dan *quote repost* yang menyuarakan opini negatif terhadap Moon Taeil, baik unggahan berita maupun diskusi fandom.

Platform digital seperti X, TikTok, dan Instagram memainkan peran besar dalam penyebaran narasi *cancel culture* ini. Melalui platform-platform ini, NCTzen dapat dengan mudah berbagi pendapat mereka, menyebarkan *hashtag*, dan mempengaruhi opini publik secara luas dan cepat. Pada platform TikTok, dapat dilihat dari gambar 2 di atas, banyak penggemar yang membuat konten menggunting *merchandise* yang menampilkan wajah Moon Taeil atau merobek dan membuang *photocard* sebagai bentuk ekspresi visual dari kekecewaan mereka. Sedangkan pada platform X, penggunaan *hashtag* seperti #NCT_OT8 menjadi sarana bagi penggemar untuk menyuarakan dukungan terhadap NCT tanpa kehadiran Moon Taeil. Pada platform Instagram, akun penggemar memanfaatkan feeds untuk membagikan kronologi kasus, opini, dan seruan boikot. Akun media hiburan juga turut membahas kasus ini, membuat narasi *cancel culture* dikenal lebih luas.

Melalui platform-platform ini, NCTzen dapat berkolaborasi dalam komunikasi internal fandom sekaligus memperluas jangkauan narasi *cancel culture* ke khalayak yang lebih luas.

Dengan demikian, dampak dari *cancel culture* tidak hanya dirasakan dalam fandom itu sendiri, tetapi juga menyebar ke ranah publik yang lebih besar, menunjukkan bagaimana peran platform digital telah mengubah dinamika komunikasi kelompok. Contohnya dengan adanya akun *menfess* yang turut membahas terkait kasus ini sebagai pemantik diskusi. Pada unggahan tersebut, pada akhirnya membentuk diskusi kelompok yang saling memberikan opini dan kritiknya masing-masing terhadap isu yang sedang terjadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok yang terjadi berbentuk diskursus secara daring, terutama pada *menfess* platform X.

Dampak dari adanya fenomena *cancel culture* ini sangat terasa di fandom NCTzen. Terdapat beberapa kecenderungan yang cukup signifikan, baik yang sifatnya negatif maupun positif. Tindakan *cancel culture* yang dilakukan oleh sebagian anggota komunitas terhadap Moon Taeil bukan hanya mencerminkan solidaritas kelompok, tetapi juga memunculkan dinamika internal yang kompleks di dalam komunitas.

Secara positif, fenomena ini mampu menguatkan solidaritas kelompok fandom NCTzen. *Cancel culture* sering dijadikan simbol persatuan di antara anggota komunitas karena merasa memiliki tujuan bersama, yaitu menegakkan nilai atau standar tertentu (Rianto et al., 2024). Pada kasus ini, NCTzen yang mendukung aksi *canceling* akan merasa lebih terhubung dengan penggemar yang memiliki pandangan serupa. Hal ini terlihat dari balasan-balasan atau cuitan yang sudah dikemukakan di atas. Selanjutnya, adanya fenomena ini dapat meningkatkan diskusi moral dan etika di antara anggota fandom. Fenomena yang terjadi dapat membuka ruang diskusi di kalangan penggemar tentang moralitas, perilaku yang dianggap pantas, dan tentu bagaimana idola yang merupakan seorang publik figur seharusnya bertindak. Diskusi yang terbentuk dapat menjadi bahan pembelajaran, baik bagi anggota fandom maupun orang luar. Kemudian, diskusi yang terjadi dapat meningkatkan kesadaran mengenai dampak dari perilaku idola terhadap penggemarnya.

Secara negatif, fenomena *cancel culture* yang dilakukan dapat menyebabkan adanya perpecahan dalam fandom. Tidak semua anggota NCTzen setuju dengan gerakan boikot atau *cancel culture* yang terjadi. Seperti yang disampaikan oleh akun @onyourma_vel di cuitan X nya yang membalas akun @nct_menfess.

“Apasih anjier ga mungkin lah, masa taeil gitu, salah tulis artikel kayaknya.” (@onyourma_vel (X), 2025).

Cuitan tersebut menuai banyaknya komentar, seperti “*jangan denial, udah jelas itu statement resmi*”. Hal ini memperlihatkan adanya kontra dari beberapa penggemar. Pada akhirnya, kasus ini dapat menimbulkan perpecahan yang terjadi di antara fandom NCTzen. Selain itu, ramainya kasus ini diperbincangkan, dapat meningkatkan risiko rusaknya reputasi NCTzen di mata penggemar K-Pop lainnya. Ketika aksi *cancel culture* dilakukan secara berlebihan, komunitas dapat dipersepsikan negatif oleh masyarakat luas atau fandom lain. NCTzen mungkin dianggap sebagai kelompok penggemar yang reaktif dan tidak toleran, yang pada akhirnya merugikan citra grup NCT itu sendiri.

Pada akhirnya, komunitas penggemar atau fandom memiliki pengaruh yang signifikan dalam memobilisasi suatu gerakan kolektif. Meskipun gerakan tersebut sering kali dianggap efektif dalam menyuarakan pendapat atau menegakkan nilai-nilai tertentu, tidak dapat disangkal bahwa dampak negatif juga kerap menyertai. Dalam konteks *cancel culture*, gerakan ini mampu menciptakan solidaritas di antara anggota fandom, tetapi di sisi lain, ia juga dapat menimbulkan konflik internal. Oleh karena itu, penting bagi fandom untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan kolektif mereka, baik secara positif maupun negatif, guna menjaga harmoni dan citra komunitas mereka di mata publik.

Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan bahwa praktik *cancel culture* yang dilakukan oleh NCTzen dalam merespon kasus Moon Taeil merupakan bentuk dari vigilantisme digital. Contoh nyata yang dilakukan adalah ketika fandom berperan aktif dalam membangun, menyebarkan, dan menegakkan penilaian moral di ruang media sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran peran fandom yang bukan hanya sekedar audiens, tetapi ikut menjadi aktor sosial yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan aksi kolektif dan menghasilkan tekanan sosial yang nyata.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa *cancel culture* dalam konteks fandom tidak hanya dapat dipahami sebagai reaksi emosional yang spontan, melainkan sebagai praktik sosial yang terstruktur dan berkelanjutan. *Cancel culture* dibentuk oleh nilai komunitas, solidaritas internal, dan relasi emosional yang kuat antara penggemar dan idola. Media sosial berfungsi

sebagai ruang utama dalam menghadirkan praktik vigilantisme digital berlangsung, sekaligus menjadi medium untuk menunjukkan kekuatan kolektif yang dilakukan oleh komunitas penggemar. Keberadaan platform digital seperti X, TikTok, dan Instagram memainkan peran yang sangat signifikan dalam memperkuat dampak dari gerakan *cancel culture* ini. Media sosial tidak hanya menjadi medium utama untuk menyebarkan informasi dan membentuk opini, tetapi juga menciptakan ruang diskusi yang bersifat transnasional, sehingga memungkinkan komunitas penggemar menjangkau audiens yang jauh lebih luas di luar komunitas inti mereka.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa vigilantisme digital dalam fandom cenderung bersifat ambivalen. Artinya di satu sisi praktik ini dapat memperkuat rasa kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas antar anggota komunitas. Namun, di sisi lain, perbedaan pendapat di dalam satu fandom mengenai tindakan *cancel culture* sering kali memicu konflik internal. Sebagian penggemar mungkin menganggap tindakan ini sebagai bentuk kritik konstruktif yang bertujuan untuk mengingatkan idola mereka, sementara sebagian lainnya merasa bahwa tindakan tersebut terlalu berlebihan dan tidak memberikan ruang untuk perbaikan. Ketidaksepakatan ini, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat mengarah pada perpecahan di dalam komunitas, yang pada akhirnya melemahkan solidaritas fandom secara keseluruhan. Selain itu, tekanan sosial yang muncul di ruang digital sering kali menciptakan beban emosional bagi individu, baik yang mendukung maupun yang menolak gerakan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kompleksitas hubungan antara komunikasi kelompok, identitas kolektif, dan emosi yang melibatkan aktor-aktor dalam komunitas penggemar.

Dengan kata lain, meskipun *cancel culture* memiliki potensi untuk menjadi alat yang efektif dalam menyuarakan nilai dan norma komunitas, penggunaannya perlu diiringi dengan kesadaran kritis terhadap dampak yang ditimbulkannya. *Cancel culture* dapat memperkuat solidaritas dan menciptakan perubahan sosial yang nyata, tetapi di sisi lain, ia juga memiliki risiko memperbesar konflik dan merusak harmoni di dalam komunitas. Oleh karena itu, penting bagi fandom seperti NCTzen untuk mempertimbangkan strategi komunikasi yang inklusif dan mendukung dialog, sehingga gerakan yang mereka lakukan tidak hanya efektif, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kohesi sosial di dalam komunitas mereka.

Penelitian ini menghasilkan implikasi secara teoritis yaitu dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi digital dan budaya populer dengan memperluas penerapan konsep vigilantisme digital di dalam konteks fandom yang selama ini cenderung masih terbatas. Penelitian ini menunjukkan bahwa *cancel culture* dapat dipahami sebagai praktik keadilan berbasis komunitas yang dilegitimasi melalui interaksi digital, sehingga memperkaya pemahaman terkait hubungan antara kekuasaan, moralitas, dan partisipasi publik di ruang daring. Selain itu, dalam segi praktis penelitian ini relevan bagi industri hiburan, manajemen artis, dan pengelola platform media sosial agar dapat memahami besarnya pengaruh komunitas penggemar dalam membentuk wacana publik dan mobilitas gerakan kolektif.

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup data dan partisipan yang relatif terbatas, baik dalam jumlah informan wawancara maupun platform media sosial yang dipilih. Selain itu, penelitian ini berfokus pada perspektif komunitas penggemar tanpa melibatkan sudut pandang dari pihak lainnya yang terkait dalam kasus ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan untuk bisa memperluas jumlah partisipan, melibatkan lebih banyak platform digital, dan mengembangkan pendekatan komperatif antar fandom atau lintas konteks budaya agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait praktik vigilantisme digital dan *cancel culture*.

Daftar Pustaka

- Ayu, H. (2025). Digital vigilantism and its compatibility with criminal justice principles in Indonesia. *ESLHR*, 3(3), 190–197. <https://doi.org/10.58812/eslhr.v3i03>
- Ayundari, K. W., & Perbawani, P. S. (2021). Dinamika online persona akun anonim Twitter penggemar K-pop. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 2(1), 40–54. <https://doi.org/10.22146/jmki.63068>
- Castells, M. (2009). *Communication power*. Oxford University Press.
- Clark, M. (2020). Drag them: A brief etymology of so-called “cancel culture.” *Communication and the Public*, 5(3–4), 88–92. <https://doi.org/10.1177/2057047320961562>
- CNN Indonesia. (2022). Indonesia jadi negara dengan K-poper terbesar di Twitter. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220126202028-227-751687/indonesia-jadi-negara-dengan-k-poper-terbesar-di-twitter/2>
- Fadhilah, N. N. (2024). Fenomena cancel culture di platform “X”: Penghakiman publik dalam ruang digital. *Journal ComSosMed*, 1(2), 28–35.
- Hine, C. (2000). *Virtual ethnography*. SAGE Publications.
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the internet*. Bloomsbury Academic.

- Kaur-Gill, S., & Dutta, M. J. (2017). Digital ethnography. In J. Matthes, C. S. Davis, & R. F. Potter (Eds.), *The international encyclopedia of communication research methods*. <https://doi.org/10.1002/9781118901731.iecrm0271>
- Kennedy, Ü. (2025). Networked justice: The actions and effects of cancel culture on YouTube. *A/B: Auto/Biography Studies*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/08989575.2025.2518671>
- Loveluck, B. (2019). The many shades of digital vigilantism: A typology of online self-justice. *Global Crime*, 1–29. <https://doi.org/10.1080/17440572.2019.1614444>
- Maulia, E., & Pramono, D. (2025). Konstruksi identitas kolektif dalam kultur fandom: Studi tentang dampak Korean pop terhadap pola perilaku penggemar. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 861–880. <https://doi.org/10.53682/n2a6sp06>
- Mawardani, H. A., & Sudrajat, A. (2025). Hibriditas budaya dalam fandom K-pop: Konstruksi identitas kolektif penggemar di era digital Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(1), 66–80. <https://doi.org/10.33541/dia.v12i1.6970>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Purnamasari, N. I. (2022). Cancel culture: Dilema ruang publik dan kuasa netizen. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 137–149. <https://doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i2.7719>
- Putri, D. A., & Kusuma, R. S. (2025). Analysis reception cancel culture Kpop idol. *Proceeding Jogjakarta Communication Conference*, 3(1), 577–588. <https://jcc-indonesia.id/proceeding/index.php/jcc/article/view/457/153>
- Rianto, P., Sulkhan, K. A., & Marantika, N. (2024). Budaya pembatalan: Mempromosikan keadilan ataukah penindasan? 8(2), 1–20. <https://scholar.archive.org/work/7bxsm5x7kfb7hpg5z2gnecvnlq/access/wayback/http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/download/10844/11242>
- Rijal, O. M., & Ramadhany, A. N. C. (2025). Fenomena cancel culture di kalangan generasi muda pada media sosial Instagram. 5(3), 464–473.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tempo. (2024a, Oktober 7). Taeil eks-NCT hadapi gugatan baru kasus pemerkosaan bersama 2 temannya. <https://www.tempo.co/hiburan/taeil-eks-nct-hadapi-gugatan-baru-kasus-pemerkosaan-bersama-2-temannya-1709>
- Tempo. (2024b, Oktober 16). Taeil eks NCT resmi keluar dari SM Entertainment imbas dugaan pemerkosaan. <https://www.tempo.co/hiburan/taeil-eks-nct-resmi-keluar-dari-sm-entertainment-imbis-dugaan-pemerkosaan-333546>
- Trottier, D. (2017). Digital vigilantism as weaponisation of visibility. *Philosophy Technology*, 30, 55–72. <https://doi.org/10.1007/s13347-016-0216-4>
- Yetti, A. Y. P., Hamidah, T., & Wijayani, M. R. (2024). Hubungan keterampilan sosial dengan celebrity worship syndrome pada penggemar boy group Korea Neo Culture Technology (NCT). *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 2(3).

